

# **PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN DEBT TO ASSETS RATIO TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN TRANSFORMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Oleh :**

**JULITA**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio baik secara parsial maupun simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 19 Perusahaan Transportasi, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 10 Perusahaan Transportasi.*

*Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio, sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan Asumsi Klasik, Korelasi Sederhana, Korelasi Berganda, Persamaan Regresi Berganda, Uji-t, Uji-f, Koefisien Determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Program Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 17.00 for windows.*

*Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Debt to Equity Ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dan Debt to Asset Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas. Dan secara simultan menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2010, hal. 196)

Penggunaan rasio *Profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan

perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan perusahaan adalah bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang paling penting adalah usaha untuk mempertahankan agar laba perusahaan yang diperoleh mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berikut data laba yang saya peroleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu dari sepuluh perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang sub sektornya adalah *transportasi* periode 2008-2011 :

### Receivable

RECEIVABLE						
No	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	APOL	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	1.598.953	1.109.111	429.859	311.333
2	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	1.109.634	1.295.396	1.544.090	1.468.827
3	CMPP	Centris Multipersada Pratama Tbk.	10.798	5.781	5.476	6.043
4	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	58.451	93.951	137.414	22.464
5	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	50.392	31.292	43.467	36.988
6	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	179.238	177.418	124.049	147.132
7	SAFE	Steady Safe Tbk.	619	804	945	1.328
8	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	127.816	143.056	134.130	114.937
9	WEHA	Panorama Transportasi Tbk.	10.842	11.254	12.968	20.865
10	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk.	4.738	4.508	4.189	4.438

Diketahui bahwa ada 50% perusahaan yang labanya mengalami penurunan yang disebabkan karena kenaikan pendapatan yang tidak sebanding dengan kenaikan biaya. Berarti biaya yang turun diikuti dengan pendapatan yang turun sehingga laba mengalami penurunan.

Dalam perhitungan analisis fundamental, perbandingan antara utang (*debt*) dan modal (*equity*) dikenal dengan istilah *Debt to Equity Ratio* (DER). Cara menghitungnya yaitu total utang dibagi total modal lalu dikalikan 100%. Utang yang jumlahnya lebih kecil dari modalnya masih bisa dibilang baik, alias DER nya dibawah 100%. Jika DER nya diatas 100% sudah pasti utang tersebut tidak baik, dengan catatan utang-utang tersebut bukan merupakan utang yang berbahaya, melainkan utang yang memang mendukung perusahaan untuk membayar bunga atau denda jika terlambat membayar.

*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2010, hal. 157)

Berikut data hutang jangka panjang yang saya peroleh dari Bursa Efek Indonesia dari sepuluh perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi subsektor transportasi periode 2008-2011 :

## Long Term Liabilities

LONG TERM LIABILITIES						
No	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	APOL	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	3.543.455	3.513.882	2.883.903	4.067.941
2	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	14.119.965	13.533.204	15.981.630	13.956.354
3	CMPP	Centris Multipersada Pratama Tbk.	23.878	11.020	10.228	22.567
4	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	628.591	473.463	465.855	439.115
5	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	136.238	186.878	160.036	259.706
6	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	236.976	119.631	4.423	73.096
7	SAFE	Steady Safe Tbk.	83.477	67.439	46.361	49.495
8	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	422.640	705.648	643.881	422.796
9	WEHA	Panorama Transportasi Tbk.	22.626	39.735	80.331	80.724
10	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk.	3.117	2.741	3.197	4.833

Ada 70% hutang jangka panjangnya mengalami kenaikan dan 30% hutang jangka panjangnya mengalami penurunan. Hal ini berdampak tidak baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2010, hal. 156)

Berikut data total aktiva yang saya peroleh dari Bursa Efek Indonesia dari sepuluh perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi subsektor transportasi periode 2008-2011 :

## Total Revenues

TOTAL REVENUES						
No	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	APOL	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	7.294.276	6.771.973	5.505.205	4.265.546
2	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	24.976.324	23.562.898	25.457.218	26.947.321
3	CMPP	Centris Multipersada Pratama Tbk.	89.798	68.239	65.280	56.711
4	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	2.967.702	2.164.501	1.759.229	1.478.872
5	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	603.909	562.170	593.413	589.977
6	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	1.155.046	963.082	879.174	807.809
7	SAFE	Steady Safe Tbk.	131.344	116.213	86.632	60.507
8	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	1.292.019	1.608.976	1.287.714	999.799
9	WEHA	Panorama Transportasi Tbk.	132.430	155.438	230.380	262.754
10	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk.	31.358	32.857	34.022	38.143

Ada 30% total aktiva yang meningkat dan 70% total aktiva yang menurun. Hal yang terjadi akibat aktiva menurun yaitu perusahaan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman.

Tingkat *Profitabilitas* yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan dari masa mendatang.

## B. Pemusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Profitabilitas* ?
- b. Apakah ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Profitabilitas* ?
- c. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama terhadap *Profitabilitas* ?

## LANDASAN TEORITIS

### A. Uraian Teoritis

#### 1. Profitabilitas

*Profitabilitas* merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Lebih lanjut karena pengertian *profitabilitas* sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan sebuah kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menjaga tingkat *profitabilitas* merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena *profitabilitas* yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan, jika dilihat dari perkembangan rasio *profitabilitas* menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien. Sebagian para ahli mengemukakan sebagai berikut :

Harmono menyatakan (2009, hal. 109) :

“Analisis *profitabilitas* ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep *profitabilitas* dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan.”

Sedangkan menurut Syafri (2008, hal. 304) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa rasio *profitabilitas* adalah menggambarkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang biasanya ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan tersebut. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan pada rasio ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dinilai dengan rasio *Return on Asset* atau *return on investment*, semakin tinggi *profitabilitas* semakin baik dan efisien perusahaan

tersebut, karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Penilaian rasio tersebut tentunya mempunyai sisi kelemahannya dan kegunaannya atau kebaikannya sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasio tersebut untuk meminimalkan berbagai kelemahan yang ada, diharapkan pengukuran *profitabilitas* terhadap perusahaan menjadi lebih valid dan relevan. Rasio laba digunakan untuk memenuhi penyebab dasar rasio keuangan.

Ada beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang sering digunakan. Berikut ini pendapat para ahli mengenai jenis-jenis rasio *profitabilitas*. Beberapa jenis rasio *profitabilitas* menurut beberapa penulis yaitu :

**a. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)**

Profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Bambang Riyanto menyatakan (2009, hal. 37) :

“Profit Margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara *net sales* dengan *operating expenses* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) selisih mana dinyatakan dalam persentase dari *net sales*”.

Dan menurut Kasmir (2008, hal. 200) :

“Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa *gross profit* margin rasio mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitive atau dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu, dengan mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Dengan demikian *Gross Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

**b. Net Profit Margin**

Marjin laba bersih merupakan ukuran dari *profitabilitas* perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Marjin laba merupakan indikator strategi penetapan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya.

Beberapa ahli memiliki pengertian atau defenisi yang berbeda-beda pendapat dalam penyampaian pengertian *Net Profit Margin* (NPM), adapun pengertian *Net Profit Margin* (NPM) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal. 62) :

“*Net Profit Margin* adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Sedangkan Kasmir (2008, hal. 200) berpendapat :

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *net profit margin* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan. *Net profit margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

Dengan demikian *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{(\text{rata-rata})\text{kekayaan}}$$

Dan menurut munawir (2007, hal. 89) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Operating Assets}}$$

Sedangkan Lukman Syamsuddin (2009, hal. 63) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Dari perhitungan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan operating assets.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka return on investment dapat disimpulkan bahwa return on investment merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Secara umum semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

## **2.Return on Equity (ROE)**

*Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitikberatkan kepada bagaimana efisiensi operasi perusahaan di translasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Dan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity* yaitu keuntungan atas komponen-komponen sales (*net profit margin*), efisiensi penggunaan aktiva (*total assets turnover*) serta penggunaan leverage (*debt ratio*).

Para ahli memiliki pengertian atau defenisi yang berbeda-beda dan saling berbeda pendapat dalam penyampaian pengertian *Return on Equity* (ROE), adapun pengertian *Return on Equity* (ROE) menurut para ahli adalah :

Agus Sartono (2010, hal. 124) menyatakan :

“*Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi dengan besar kecilnya hutang perusahaan apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar”.

Dan menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal. 64) :

“*Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu Agus Sartono dan Lukman Syamsuddin diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* merupakan suatu pengkuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka telah lakukan para pemilik modal sendiri atau sering disebut dengan rentabilitas perusahaan. Dengan demikian *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dengan perhitungan rumus diatas akan didapat dan diketahui seberapa besar pengembalian atas equity yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak. Atau rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

#### **a. Operating Profit Margin**

Rasio ini sering juga disebut laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau *Earning Before Interest and Taxes*. Operating Rasio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang kecil tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen tetapi juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

*Operating Profit Margin* adalah laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan sebelum bunga dan pajak. Laba operasi tersebut adalah merupakan hasil bersih yang diterima perusahaan dari operasi-operasi yang dijalankannya yaitu merupakan hasil dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan biaya operasi. Laba yang dihasilkan adalah memang benar-benar laba dari hasil operasional perusahaan sehingga dapat diketahui bila laba yang dihasilkan tinggi maka menunjukkan operasional perusahaan yang tinggi pula dan

sebaliknya bila laba yang dihasilkan rendah maka menunjukkan rendahnya operasional perusahaan.

Para ahli memiliki pengertian atau definisi yang berbeda-beda dan saling berbeda pendapat dalam penyampaian pengertian *Operating Profit Margin* (OPM), adapun pengertian *Operating Profit Margin* menurut para ahli adalah :

Lukman Syamsuddin (2009, hal. 61) menyatakan :

“Rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah yang dilakukan. *Operating Profit* disebut murni (pure) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban financial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya gross profit margin maka semakin tinggi rasio operating profit margin, akan semakin baik pula operasional suatu perusahaan”.

Dan Munawir (2007, hal. 100) menyatakan :

“*Operating ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil”.

Berdasarkan pendapat Lukman Syamsuddin dan Munawir di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba operasi (laba sebelum bunga dan pajak) dengan penjualan. Semakin tinggi operating profit margin akan semakin baik pula suatu operasi. *Operating profit margin* menggambarkan apa yang biasanya disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit margin* disebut murni (pure) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil usaha atau operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban financial berupa bunga dan pajak. Rasio ini dapat dipertinggi dengan meningkatkan jumlah yang berkaitan dengan dengan harga pokok produksi maupun biaya administrasi dan penjualan. Atau dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu, nilai rasio yang rendah akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap efisiensi perusahaan.

Dengan demikian operating profit margin dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Dengan perhitungan rumus diatas akan didapat dan diketahui seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan.

## **b. Debt To Equity Ratio (DER)**

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan



harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 156) menyatakan :

“*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas”.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 303) menyatakan :

“Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar”.

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Debt to equity ratio pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage suatu perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 303) yaitu :

$$\text{Rasio utang atas modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

### 3. Debt to Asset Ratio (DAR)

“*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal 54) menyatakan :

“Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.”

Dan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal 304) menyatakan :

“Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva.”

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Sama dengan *debt to equity ratio*, manfaat dari analisis *debt to asset ratio*. Karena kedua rasio ini merupakan *rasio leverage (solvabilitas)* yang untuk

memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *debt to equity ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh utang.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus, menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal.304) yaitu :

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dan rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Brealey Myres Marcus (2007, hal.76) yaitu :

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau utang.

## **B.Kerangka Konseptual**

### **1. Hubungan Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas**

Struktur modal merupakan bauran antara hutang dengan modal atau yang biasa disebut *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan hutang dalam suatu perusahaan akan menaikkan nilai saham, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya hutang, namun pada titik tertentu penggunaan hutang dapat menurunkan nilai saham kerana adanya pengaruh biaya kepailitan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan hutang. Dengan adanya pajak maka perusahaan atau harga saham dipengaruhi oleh struktur modal, semakin tinggi proporsi hutang yang digunakan maka akan semakin tinggi harga saham penggunaan hutang. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Brigham dan Houston (2004) dalam penelitian terdahulu Putu Agus Ardiana dan Luh Kartini Eka Sari menyatakan tingkat leverage operasi yang tinggi memiliki konsekuensi bahwa perubahan pendapatan dalam jumlah yang relatif kecil akan mengakibatkan perubahan yang besar dalam profitabilitas. Dan di dalam penelitian Putu Agus Ardiana dan Luh Kartini Eka Sari menyatakan debt to total asset berpengaruh parsial terhadap rentabilitas.

Menurut penelitian terdahulu yaitu Meilinda Afriyanti (2011) berkesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets*. Semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai perusahaan.

## 2. Hubungan Debt to Asset Ratio dengan Profitabilitas

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

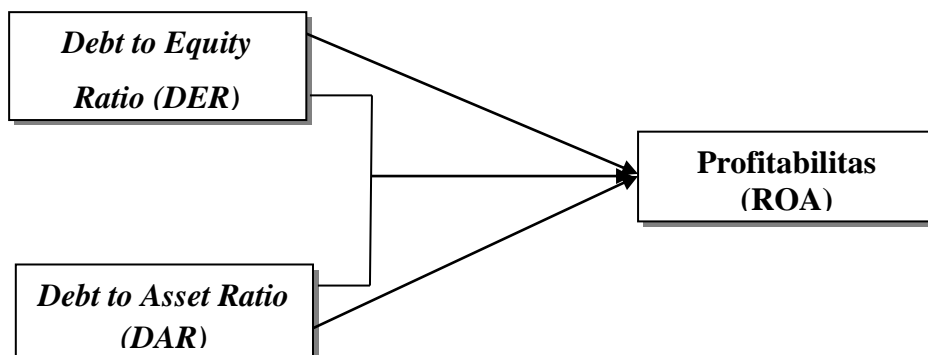
Menurut penelitian terdahulu yaitu Sujoko dan Ugy Soebiantoro (2007) berkesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*, Profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba yang ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman dan *leverage* akan menurun.

Menurut Kasmir (2010, hal.156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Menurut Kasmir (2010, hal.152) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

## 3. Hubungan Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Profitabilitas

Dari uraian kerangka konseptual yang dikaitkan dengan pendapat para ahli mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (ROA), maka penulis membuat gambar kerangka konseptual agar dapat lebih jelas pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel berikutnya secara teori. Berikut ini merupakan skema gambar penelitian :



Gambar : Gambar Paradigma Penelitian

### C. Hipotesis

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI
2. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI
3. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) ( $X_1$ ) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) ( $X_2$ ).

##### a. *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ )

Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

##### b. *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ )

*Debt to Total Assets Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk invest pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

#### 1. *Return On Asset* (ROA)

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada masing-masing Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011.

**Tabel :**  
**Return On Asset Perusahaan Transportasi Yang**  
**Terdaftar di BEI Periode 2008-2011**

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun			
			2008	2009	2010	2011
1	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	APOL	0.81	-9.27	-28.99	-48.03
2	Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA	3.72	6.28	-11.41	-5.40
3	Centris Multipersada Pratama Tbk.	CMPP	-15.59	-21.74	-0.91	-0.94
4	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	HITS	-1.46	1.26	-37.03	-14.12
5	Indonesia Air Transport Tbk.	IATA	-15.11	-7.54	-7.86	-6.53
6	Rig Tenders Indonesia Tbk.	RIGS	3.49	4.17	1.11	-3.90
7	Steady Safe Tbk.	SAFE	8.16	-23.86	10.76	-11.24
8	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	TMAS	12.80	-10.62	-7.35	3.91
9	Panorama Transportasi Tbk.	WEHA	3.27	3.68	0.28	3.83
10	Zebra Nusantara Tbk.	ZBRA	-11.95	-17.16	-20.01	-17.42

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2008 perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang baik yaitu perusahaan Pelayaran Tempuran Emas Tbk. (TMAS) sebesar 12.80, sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang kurang baik yaitu perusahaan Centris Multipersada Pratama Tbk. (CMPP) sebesar -15.59. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang baik yaitu perusahaan Berlian Laju Tanker Tbk. (BLTA) sebesar 6.28, sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang kurang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar -23.86. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar 10.76, sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang kurang baik yaitu perusahaan Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. (HITS) sebesar -37.03. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Return on Asset* yang baik yaitu perusahaan Pelayaran Tempuran Emas Tbk. (TMAS) sebesar 3.91, sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang kurang baik yaitu perusahaan Arpeni Prata Ocean Line Tbk. (APOL) sebesar -48.03.

## 2. Debt to Equity Ratio (DER)

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada masing-masing Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011.

**Tabel :**  
**Debt to Equity Ratio Perusahaan Transportasi Yang**  
**Terdaftar di BEI Periode 2008-2011**

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun			
			2008	2009	2010	2011
1	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	APOL	3.52	7.70	-7.20	-2.51
2	Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA	5.23	3.24	3.04	3.14
3	Centris Multipersada Pratama Tbk.	CMPP	1.25	1.44	1.32	0.84
4	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	HITS	0.82	0.65	1.94	2.65
5	Indonesia Air Transport Tbk.	IATA	2.19	2.01	2.28	1.90
6	Rig Tenders Indonesia Tbk.	RIGS	0.67	0.55	0.47	0.43
7	Steady Safe Tbk.	SAFE	-3.70	-2.58	-2.24	-1.78
8	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	TMAS	1.61	3.89	4.87	3.11
9	Panorama Transportasi Tbk.	WEHA	0.93	1.14	2.15	2.33
10	Zebra Nusantara Tbk.	ZBRA	0.70	0.88	1.22	2.06

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

**Tabel :**  
**Debt to Asset Ratio Perusahaan Transportasi Yang**  
**Terdaftar di BEI periode 2008-2011**

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun			
			2008	2009	2010	2011
1	Arpeni Prata Ocean Line Tbk.	APOL	0.78	0.88	1.15	1.66
2	Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA	0.84	0.76	0.75	0.76
3	Centris Multipersada Pratama Tbk.	CMPP	0.51	0.55	0.53	0.46
4	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	HITS	0.45	0.39	0.65	0.73
5	Indonesia Air Transport Tbk.	IATA	0.69	0.67	0.70	0.66
6	Rig Tenders Indonesia Tbk.	RIGS	0.40	0.35	0.32	0.30
7	Steady Safe Tbk.	SAFE	1.36	1.62	1.80	2.28
8	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.	TMAS	0.62	0.80	0.83	0.76
9	Panorama Transportasi Tbk.	WEHA	0.47	0.53	0.68	0.70
10	Zebra Nusantara Tbk.	ZBRA	0.41	0.47	0.55	0.67

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2008 perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar 1.36, sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang kurang baik yaitu perusahaan Rig Tender Indonesia Tbk. (RIGS) sebesar 0.40. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar 1.62, sedangkan perusahaan

yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang kurang baik yaitu perusahaan Rig Tenders Indonesia Tbk. (RIGS) sebesar 0.35. Pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar 1.80, sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang kurang baik yaitu perusahaan Rig Tenders Indonesia Tbk. (RIGS) sebesar 0.32. Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang baik yaitu perusahaan Steady Safe Tbk. (SAFE) sebesar 2.28, sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* yang kurang baik yaitu perusahaan Rig Tenders Indonesia Tbk. (RIGS) sebesar 0.30.

## A. Analisis Data

### 1. Analisis Regresi Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Slope atau koefisien regresi atau intersep

$X_1$  = *Debt to Equity Ratio*

$X_2$  = *Debt to Asset Ratio*

e = Error

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai VIF yang lebih dari 10, dan tidak terdapat heterokedastisitas ditunjukkan oleh penyebaran titik diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel dependen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasar nilai variabel independen yang diketahui. Dari dua hasil penelitian SPSS, dapat dirumuskan persamaan matematis sebagai berikut :

**Tabel :**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.033	.045		.728	.471		

DER	-0.005	.009	-0.081	-.513	.611	.895	1.117
DAR	-.135	.049	-.432	-2.734	.010	.895	1.117

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2014)

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.033 + (-0.005)X_1 + (-0.135)X_2 + e$$

Keterangan :

- Nilai  $\alpha = 0.033$  menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Asset Ratio* ( $X_2$ ) dalam model penelitian ini, maka profitabilitas perusahaan Transportasi bergerak naik sebesar 0.033.
- Nilai  $X_1 = -0.005$  menunjukkan apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 100% maka akan mengakibatkan menurunnya *Profitabilitas* perusahaan Transportasi sebesar -0.005. Kontribusi yang diberikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Profitabilitas* sebesar -0.081% dilihat dari *standardized coefficients* pada tabel IV-5 diatas.
- Nilai  $X_2 = -0.135$  menunjukkan apabila *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan sebesar 100% maka akan mengakibatkan menurunnya *Profitabilitas* perusahaan Transportasi sebesar -0.135. Kontribusi yang diberikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Profitabilitas* sebesar -0.432% dilihat dari *standardized coefficients* pada tabel IV-5 diatas.

## 2. Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

- r = nilai t hitung  
r = koefisien korelasi  
n = banyaknya pasangan rank

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS pada tabel IV-6, maka dapat diperoleh hasil tabel uji t sebagai berikut :

**Tabel :**  
**Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.033	.045		.728	.471		
DER	-.005	.009	-.081	-.513	.611	.895	1.117
DAR	-.135	.049	-.432	-2.734	.010	.895	1.117

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2014)

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan dua arah (0,025). Nilai t untuk  $n = 40 - 1 = 39$  adalah 2,024

#### a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Profitabilitas*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Profitabilitas*, dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -0.513$$

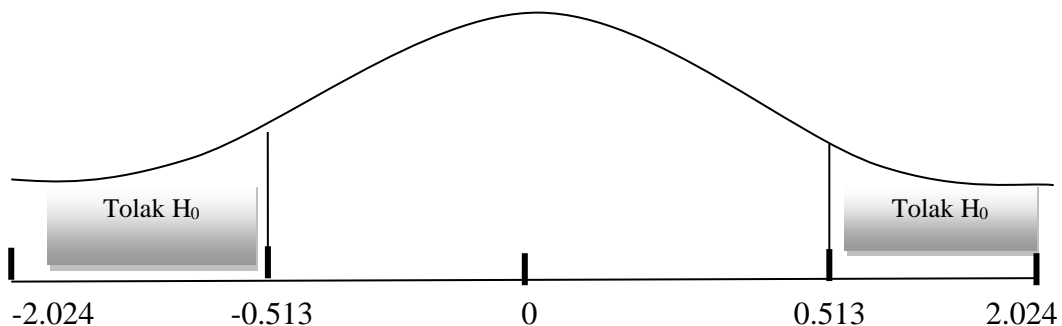
$$t_{tabel} = 2.024$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika } : -2.024 \leq t_{hitung} \leq 2.024$$

$$H_a \text{ diterima jika } : 1. t_{hitung} \geq 2.024$$

$$2. -t_{hitung} \leq -2.024$$



Gambar IV-3 : Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data Diolah (2014)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Profitabilitas* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.513, sementara  $t_{tabel}$  sebesar -2.024. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

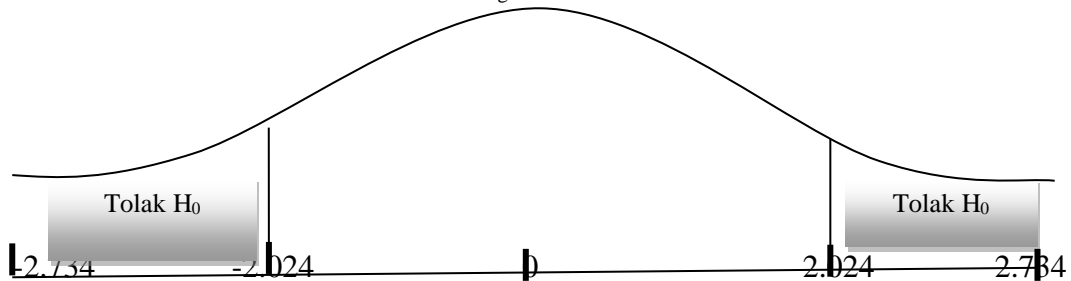
#### b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Profitabilitas*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap

*Profitabilitas*, dari pengolahan data SPSS maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

H<sub>0</sub> diterima jika :  $-2.024 \leq t_{hitung} \leq 2.024$

H<sub>a</sub> diterima jika :  
 1.  $t_{hitung} \geq 2.024$   
 2.  $-t_{hitung} \leq -2.024$



Gambar IV-4 : Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Profitabilitas* diperoleh  $t_{hitung}$  -2.734 sementara  $t_{tabel}$  sebesar 2.024. Berarti H<sub>0</sub> ditolak (H<sub>a</sub> diterima), hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau juga disebut uji signifikan serentak dimaksudkan untuk mengetahui secara simultan atau bersama-sama apakah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *Profitabilitas*. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut hasil statistik pengujianya.

**Tabel :**  
**Uji Signifikan F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.117	2	.059	3.814	.031 <sup>a</sup>
	Residual	.569	37	.015		
	Total	.686	39			

a. Predictors: (Constant), DAR, DER

b. Dependent Variable: ROA

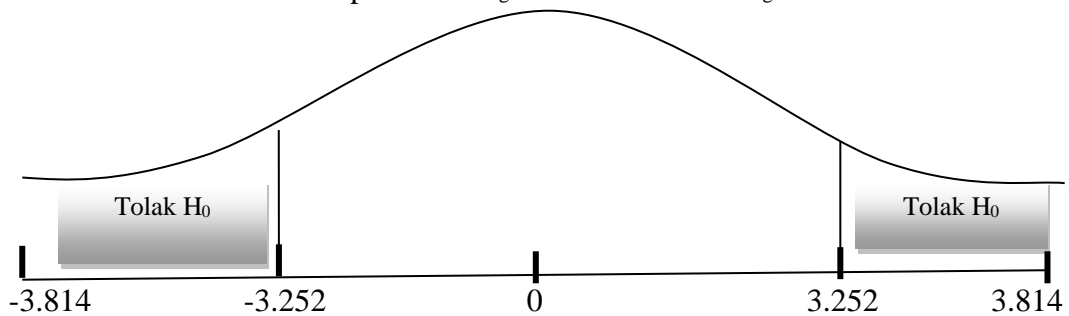
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2014)

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

$$F_{tabel} = n-k-1 = 40-2-1 = 37$$

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < 3.252$  atau  $-F_{hitung} > -3.252$
- b. Terima  $H_a$  apabila  $F_{hitung} > 3.252$  atau  $-F_{hitung} < -3.252$



Gambar IV-5 : Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji  $F_{hitung}$  pada tabel diatas didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.814 dengan signifikan 0.31 sementara nilai  $F_{tabel}$  berdasarkan  $dk = n-k-1=37$  dengan tingkat signifikan 5% sebesar 3.252.

Karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Profitabilitas*.

#### 4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya.

**Tabel :**  
**Koefisien Determinasi (R-Square)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 <sup>a</sup>	.171	.126	.12400	1.745

a. Predictors: (Constant), DAR, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2014)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dalam model regresi perusahaan Transportasi diperoleh sebesar 0.126. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio secara bersama-sama terhadap Profitabilitas sebesar 0.126%, sedangkan sisanya 99.874% dipengaruhi oleh faktor lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity* tidak ada pengaruh terhadap *Profitabilitas*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Profitabilitas*.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Profitabilitas*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, Meilinda. 2011. *Skripsi Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales dan Size Terhadap Return on Assets*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Brealey, Myres, Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Diterjemahkan Oleh Penerbit Erlangga, Jilid 2, Edisi 5. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*.<sup>61</sup>Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP (Unit Penerbit dan Percetakan) AMP YKPN
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan 14. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2009. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Cetakan Keenam, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Metodel Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Alfabeta

Syafri, Sofyan. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada